

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Keramahtamahan

Keramahtamahan memiliki kaitan erat dengan hospitalitas. Hospitalitas adalah praktik memberikan sambutan hangat, perhatian, dan pelayanan kepada tamu atau pengunjung.<sup>22</sup> Tujuannya adalah untuk memahami dan menerapkan ajaran agama terkait bagaimana manusia harus memperlakukan orang lain dengan keramahan dan perhatian, terutama mereka yang membutuhkan bantuan atau perlindungan.<sup>23</sup>

Teologi keramahtamahan menekankan bahwa melalui tindakan keramahtamahan, seseorang dapat menunjukkan kasih, kebaikan, dan penghormatan kepada sesama manusia. Hal tersebut mendorong setiap orang untuk melampaui perbedaan dan membangun hubungan positif dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, teologi keramahtamahan juga dapat diterapkan dalam konteks hubungan antara manusia dan Tuhan. Sebagai contoh, dalam ajaran beberapa agama, keramahtamahan kepada orang lain dianggap sebagai cerminan dari keramahtamahan yang diperlihatkan oleh Tuhan kepada umat-Nya. Dalam hal ini,

---

<sup>22</sup>Fereddy Siagian Harls Evan R. Sihan, Munatar Kause, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan," *Kamboti 2*, no. 2 (2022): 134–143, <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.29>.

<sup>23</sup>Heni Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayanan Gereja Dan Anggota Jemaat," *Bonafide 2*, No. 2 (2021): 176–194, <https://doi.org/10.46558/bonovfide.v2i2.79>.

keramahtamahan menjadi cara untuk menghormati dan melayani Tuhan melalui pelayanan kepada sesama manusia.<sup>24</sup>

Menurut Christine D. Pohl, sebagaimana yang dikutip oleh Yohanes K. Susanta, hospitalitas bukan hanya sebuah cara yang harus dimiliki melainkan dipraktekkan dalam relasi dengan yang lain. Menurut Susanta, dalam relasi antara aku dengan yang lain, akan diperhadapkan dengan dua pilihan mengeluarkan atau melepaskan dan merangkul yang lain. Jadi keramahtamahan yang berkaitan dengan hospitalitas merupakan konsep seseorang untuk menjalin persahabatan dengan orang lain yang sudah menjadi sebuah tanggung jawab.<sup>25</sup>

Pentingnya keramahtamahan dalam hubungan dengan sesama antara lain untuk mendamaikan dan menerima perbedaan, serta membangun empati.

#### 1. Keramahtamahan dalam mendamaikan dan menerima perbedaan

Salah satu kecenderungan masyarakat saat ini adalah sikap eksklusif. Perbedaan yang terjadi di kalangan masyarakat kerap dianggap sebagai gangguan atau ancaman. Akibatnya tidak sedikit perbedaan yang menimbulkan konflik. Dalam situasi ini keramahtamahan dapat dirujuk sebagai alternatif menyikapi perbedaan.

---

<sup>24</sup>Michele Hershberger, *Hospitalitas, Orang Asing Atau Ancaman?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 126.

<sup>25</sup>Yohanes K. Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia," *Societas Dei* 2, no. 1 (2015): 281–312, <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.62>.

Sebagaimana pengertian keramahtamahan yang mempunyai kaitan erat dengan hospitalitas yang mengarah kepada persahabatan, sasaran dan penerapan ikatan persahabatan harus melampaui batasan-batasan perbedaan. Susanta mengatakan bahwa sebagai warga gereja seharusnya belajar hidup berdampingan dengan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda, membangun relasi yang ramah tamah, serta saling mengasihi sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan.<sup>26</sup>

## 2. Keramahtamahan membangun empati

Dasar yang sangat penting dalam keramahtamahan Kristen adalah empati. Jadi setiap orang Kristen akan selalu memperlihatkan sifat-sifat kemanusiaannya dan selalu mengekspresikan kasih Kristus melalui sikap empati yang sudah menjadi nyawa bagi keramahtamahan Kristen. Yesus juga memberikan gambaran teladan bagi setiap orang bahwa keramahtamahan Kristen harus dijiwai dalam perasaan empati terhadap semua orang tanpa membeda-bedakan. Wujud empati adalah berusaha menolong manusia dengan bukti nyata dan bukan hanya teori saja. Sikap keramahtamahan Kristen merupakan suatu sikap keharusan yang harus dijiwai dan dilakukan oleh setiap orang Kristen dalam

---

<sup>26</sup>Ibid.

kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

## **B. Berkat**

Berkat dalam konteks agama biasanya merujuk pada sesuatu yang baik atau kebaikan yang diberikan oleh Tuhan atau kekuatan spiritual kepada seseorang atau sesuatu. Dalam agama Kristen, berkat adalah anugerah atau pemberian yang baik yang diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya. Berkat dapat berupa perlindungan, kesehatan, kebahagiaan, kemakmuran, yang dibagikan kepada penerimanya.<sup>28</sup>

Berkat utama yang dimaksudkan dalam Kejadian 18:1-15 adalah Tuhan yang menampakkan diri secara langsung kepada Abraham, meneguhkan perjanjian-Nya dan memberi janji akan keturunan Abraham dan Sara. Tuhan menjanjikan kepada Abraham dan Sara bahwa mereka akan memiliki seorang anak laki-laki meskipun pada usia lanjut. Hal tersebut merupakan berkat yang besar bagi mereka karena anak merupakan tanda dari pemulihan dan pemenuhan janji Tuhan.<sup>29</sup>

Jadi, inti dari berkat yang dimaksud dalam Kejadian 18:1-15 adalah Tuhan meneguhkan perjanjiannya dengan Abraham dan memberi janji akan keturunan, yaitu seorang anak laki-laki bagi Abraham dan Sara di usia tua

---

<sup>27</sup>Daniel Fajar Panuntun, "Hospitalitas Kristen Dan Tantangan Di Tengah Pandemi Covid-19," *harmoni* 19, No. 1 (2020): 67–84, <https://doi.org/1032488/harmoni.v19i1.426>.

<sup>28</sup>Joshua Mangiring Sinaga, *Dogmatika Dasar Betesda* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022), 88.

<sup>29</sup>Hariato GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2020), 324.

mereka. Hal ini menunjukkan kuasa, kemurahan dan kesetiaan Allah terhadap umat-Nya.<sup>30</sup>

### C. Penulisan Kitab Kejadian

Hotma Parulian Sitorus mengatakan bahwa penulis yang berasal dari istana Daud dikenal sebagai sumber Yahwist (Y). Penulis Y bisa jadi kelompok Imam yang dibawah pemerintahan Daud yang diwakili oleh Abyatar yang berasal dari Silo dan secara teoritis mereka adalah keturunan Musa. Sejak keberadaan penulis Y di masa pemerintahan Daud, sumber Y kemungkinan dikembangkan oleh pemerintahan selanjutnya yaitu Salomo atau mungkin sesudahnya. Sumber Y merupakan kelompok penulis yang dipekerjakan oleh penguasa (Raja Daud) untuk menulis dokumen literatur tentang bagaimana para penguasa menjalankan kekuasaannya dan peranan mereka dalam masyarakat. Sumber Y setidaknya telah memahami beberapa tulisan sejarah (sebelum munculnya kerajaan Israel bersatu) beberapa diantaranya adalah cerita Yusuf sampai keluarnya Israel dari Mesir.<sup>31</sup>

Teks Kejadian 18:1-15 termasuk dalam tulisan sumber Yahwist (Y). Sumber Y adalah sumber yang paling tertua, diperkirakan ditulis kira-kira antara 1000-900 SM di daerah selatan (Yehuda) yang menggunakan nama yahwe, karena menitik-beratkan perbuatan-perbuatan besar Yahwe dan

---

<sup>30</sup>Ibid., 325.

<sup>31</sup>Hotma Parulian Sitorus, "Penguatan Identitas Kesatuan Bangsa (Studi Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y Kejadian 2:4b-25," *Cultivation* 3, No. 1 (2019): 628-640, <https://jurnal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation10.0.183.117/jtc.v3i1.253>.

kesetiaan-Nya kepada orang-orang yang lemah. Jadi sumber Y bekerja atau menulis tentang perjalanan Abraham, ketika bangsa Israel sudah berada di Kanaan. Jadi sumber Y memperlihatkan pemanggilan Israel untuk menjadi bangsa (umat) Allah, dan janji Allah kepada mereka yang diteguhkan oleh anugerah-Nya.<sup>32</sup>

Nenek moyang Israel sudah mengenal nama Allah yang selalu disebut dengan Yahwe, yaitu Khalik langit dan bumi dan Allah seluruh dunia yang di dalam pernyataan-Nya selalu digambarkan dengan bentuk manusia. Hal tersebut merupakan ciri khas dari sumber yahwist (Y), yang dipelopori oleh Jean d'Astruc yang menulis sejarah Israel dari penciptaan sampai kepada kelepasan (keluaran) bangsa Israel dari Mesir, dan perkembangan mereka setelah berada di Kanaan. Sumber Y sering menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan dalam bentuk yang lebih manusiawi dan akrab. Dalam pasal ini, Tuhan muncul kepada Abraham dalam bentuk tiga orang tamu yang makan bersama dengannya. Ini mencerminkan ciri khas sumber Y yang menekankan kedekatan dan interaksi pribadi antara Tuhan dan manusia.<sup>33</sup>

Sumber Yahwist diyakini menulis sejarah Abraham dalam kitab kejadian karena Abraham merupakan tokoh sentral dalam kisah pemilihan Allah terhadap umat-Nya. Sumber Yahwist menekankan hubungan khusus antara

---

<sup>32</sup>J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 21.

<sup>33</sup>Ibid., 22.

Tuhan dan orang-orang pilihan-Nya, dan Abraham dianggap sebagai salah satu pendiri dari umat terpilih itu. Kitab Kejadian dimulai dari kisah Abraham dalam pasal 12. Abraham yang awalnya bernama Abram dipanggil oleh Tuhan untuk meninggalkan tanah asalnya dan pergi ke tanah yang akan diberikan kepadanya dan keturunannya. Tuhan membuat perjanjian dengan Abraham, menjanjikan bahwa keturunannya akan menjadi bangsa yang besar dan bahwa tanah Kanaan akan menjadi milik mereka.<sup>34</sup>

Sumber Yahwist menulis tentang kehidupan dan perjuangan Abraham, termasuk perjalanan ke tanah Kanaan, pertemuan dengan orang-orang setempat, perjanjian dengan Tuhan, dan pengalaman-pengalaman spiritualnya. Kisah-kisah tersebut menyoroti ketekunan dan iman Abraham dalam mengikuti perintah Tuhan, serta hubungan pribadinya dengan Allah. Seiring dengan itu, sumber Yahwist juga menekankan pentingnya Abraham sebagai leluhur orang Israel. Abraham dianggap sebagai Ayah dari bangsa Israel dan sebagai tokoh yang memulai garis keturunan yang akan melahirkan orang-orang terpilih Tuhan.<sup>35</sup>

Menurut sumber Y, kisah tentang keramahtamahan Abraham dalam teks, memiliki beberapa pentingnya bagi sumber-sumber yang mengacu pada kisah tersebut. Pertama adalah nilai-nilai keramahtamahan, karena kisah ini

---

<sup>34</sup>Agnes M Takaendengan, "Analisis Sosio-Historis Terhadap Narasi Kebangsaan Tradisi Yahwisme Menurut Teori Nasionalisme Modern," *Hibualamo* 2, no. 1 (2018): 45–58, <http://Journal.unhena.ac.id/index.php/sosialkependidikan/artikel/view/13>.

<sup>35</sup>Ibid.

menggambarkan pentingnya keramahtamahan dalam budaya Timur Tengah Kuno. Abraham menunjukkan keramahtamahan yang luar biasa terhadap tiga orang asing yang datang ke kemahnya. Abraham menyambut mereka dengan ramah, memberikan makanan dan minuman, dan memperlakukan mereka dengan hormat. Kisah ini menjadi contoh yang kuat tentang pentingnya sikap terbuka dan murah hati terhadap para tamu.<sup>36</sup>

Kedua adalah pentingnya perjumpaan dengan Tuhan. Jadi ketiga tamu yang datang ke kemah Abraham diyakini sebagai perwujudan Tuhan dan dua malaikat. Mereka memberikan kabar gembira kepada Abraham dan Sara bahwa mereka akan memiliki seorang anak, meskipun keduanya sudah tua. Kisah ini menegaskan keyakinan Abraham dalam kekuatan dan janji Tuhan, serta hubungan yang dekat antara Abraham dan Tuhan.

Ketiga adalah pengaruh Abraham sebagai leluhur agama. Abraham dianggap sebagai tokoh penting dalam agama-agama seperti Yahudi, Kristen, dan Islam. Kisah tentang keramahtamahan Abraham memberikan pemahaman lebih lanjut tentang karakter dan kehidupan spiritualnya. Kisah ini membantu menjelaskan mengapa Abraham dihormati dan dianggap sebagai teladan bagi banyak orang yang mengikuti agama-agama tersebut. Keempat adalah pengajaran moral. Kisah ini juga memberikan berbagai pengajaran moral seperti pentingnya kemurahan hati dan sikap terbuka terhadap orang lain. Abraham menunjukkan bahwa dengan menyambut

---

<sup>36</sup>Ibid.



tamu dengan baik, seseorang bisa mendapatkan berkat dari Tuhan. Kisah ini juga mengajarkan tentang pentingnya mempercayai janji Tuhan dengan memiliki iman yang kuat.

#### D. Tafsiran Kejadian 18:1-15

Dalam Alkitab Perjanjian Lama yaitu Kejadian 18:1-15 adalah narasi tentang kunjungan Allah kepada Abraham di depan pintu kemahnya. Pasal ini dimulai dengan mencatat bahwa Abraham sedang duduk di pintu kemahnya pada saat hari sangat panas. Abraham melihat tiga orang lewat dan berlari menyambut serta memberi hormat kepada mereka. Ini menunjukkan keramahan dan sikap yang baik dari Abraham.<sup>37</sup>

Dalam teks ini ada kata berlari, bahasa Ibraninya yaitu רץ (*ruts*), yang artinya juga berlari. Kemudian kata menyongsong, bahasa Ibraninya yaitu קרא (*qirah*), yang berarti memanggil. Dalam terjemahan Alkitab *King James Version*, dan *New English Translation* “meet” atau menemui.<sup>38</sup> Jadi, dari kata-kata di atas menunjukkan sikap keramahtamahan Abraham dalam menerima tamu.

Abraham merendahkan dirinya dengan bersujud di hadapan mereka sebagai tanda penghormatan dan keramahtamahan yang tinggi. Kata sujud, bahasa Ibraninya שָׁחָה (*shacha*), yang berarti sujud dalam memberikan

---

<sup>37</sup>Lawrence E. Stager Philip J. King, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 70.

<sup>38</sup>“Bible Works,” 2015.

penghormatan kepada tamu.<sup>39</sup> Hal ini juga merupakan tindakan yang umum dilakukan dalam budaya Timor Tengah Kuno sebagai ungkapan kerendahan hati dan penghargaan kepada tamu.

Sangat jelas terlihat bahwa setidaknya salah satu dari tiga orang itu adalah Allah. Dari Kejadian 18:22, juga terlihat jelas bahwa Abraham masih bersama dengan Tuhan yang ditinggalkan oleh kedua malaikat itu.

#### 1. Keramahtamahan menerima tamu oleh Abraham

Pada awal kisah ini, ketiga orang itu yang adalah Allah dan dua malaikat, sama sekali tidak diketahui oleh Abraham. Hal tersebut diketahui lewat bukti Kejadian 18:9-10, yang menjelaskan bahwa Allah mengetahui nama istri Abraham yaitu Sara dan memberikan janji anak.<sup>40</sup>

Kejadian 18:3-5, yang menjelaskan tentang beristirahat, makanan dan minuman, yang ditawarkan kepada tiga orang itu. Demikian halnya dalam Ibrani 13:2 yang dikatakan bahwa dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat ketika tidak lupa memberi tumpangan kepada orang. Jadi Abraham selalu sedia dalam memberi pertolongan dan pelayanan kepada setiap tamunya. Kata dalam bentuk jamak “tuan-tuanku” akan sama dalam bahasa Ibrani dengan sapaan “Tuhanku”

---

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup>Philip J. King, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 72.

Penyambutan yang hangat, tetap dilakukan serta mengundang mereka untuk mampir di rumahnya sekalipun Abraham tidak mengetahui bahwa Allah dan dua malaikat adalah dari ketiga orang atau tamu itu. Dalam ayat 4, air disediakan oleh Abraham untuk membasuh kaki.<sup>41</sup> Hal tersebut merupakan undangan yang sangat merendah sekaligus menunjukkan keramahan dan penghormatan Abraham, yang tidak hanya menyambut mereka dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata untuk memastikan kenyamanan mereka, seperti menawarkan air untuk mencuci kaki mereka dan mengundang mereka untuk beristirahat di bawah pohon yang teduh.

Dalam Kejadian 18:5, sepotong roti yang ditawarkan oleh Abraham kepada ketiga orang itu. Namun yang sebenarnya dihidangkan adalah roti, serta daging, dadih dan susu. Dadih yang dimaksudkan adalah keju yang dibuat dari susu yang kental. Hal ini menunjukkan kerendahan hati Abraham. Oleh sebab itu, tamu-tamu tersebut yang memberikan anugerah kepada Abraham karena kehadirannya dalam perkemahan tersebut.<sup>42</sup>

Dalam teks ini kata segera, bahasa ibrannya מָהָר (*mahar*) artinya pun juga segera, terburu-buru, atau bergegas. Kata terbaik, bahasa Ibrannya סֵלֶת (*soleth*) artinya terbaik yang merujuk kepada tepung

---

<sup>41</sup>Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 212.

<sup>42</sup>Ibid., 213.

terbaik di rumah tangga raja, sebuah makanan mewah yang diberikan kepada tamu terhormat. Kata empuk, bahasa Ibraninya רַךְ (*rak*), yang berarti empuk, lembut, halus. Kata baik, bahasa Ibraninya yaitu טוֹב (*tov*) yang berarti baik, menjadi menyenangkan, lezat, manis atau gurih dalam rasa atau bau, menjadi murni dan bersih, ceria, bahagia. Dihadangkan bahasa Ibraninya נָתַן (*nathan*) yang berarti dihadangkan.<sup>43</sup> Hal tersebut menunjukkan tindakan Abraham yang betul-betul niat dalam menjamu tamunya menunjukkan sikap keramahtamahan berdasarkan pada tradisi Timor Tengah Kuno. Masyarakat Timor Tengah Kuno sangat menghormati tamu dan memiliki tradisi yang kuat dalam menyambut mereka dengan hangat. Mereka sering menyediakan makanan dan minuman untuk tamu serta memberikan tempat. Hal ini menunjukkan tradisi keramahtamahan memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat Timor Tengah Kuno.

Keramahtamahan dalam menyambut tamu atau orang yang datang dalam diri orang Kristen, memang ditekankan dalam kitab suci. dalam Roma 12:13b dan 1 Timotius 3:2 sama-sama menyatakan untuk selalu memberi tumpangan.<sup>44</sup> Sama halnya dengan keramahtamahan Timor Tengah Kuno yang memang dikenal karena kebiasaan

---

<sup>43</sup>"Bible Works."

<sup>44</sup>David Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma* (Jakarta: PBM Andi, 2021), 265.

memberikan tumpangan kepada orang asing atau musafir yang melewati wilayah mereka. Ini adalah nilai yang sangat dihargai dalam budaya kuno di wilayah tersebut dan sering kali dianggap sebagai tugas moral untuk memberikan perlindungan dan perawatan kepada orang yang sedang bepergian.

Ter Linden Niko menjelaskan mengenai Abraham yang begitu sibuk menyambut ketiga tamu itu menurut tata cara dan keramahtamahan yang berlaku. Abraham merasa sangat mendapat kehormatan dengan kedatangan tamunya itu sehingga mempersiapkan segala sesuatunya demi kenyamanan tamu tersebut.<sup>45</sup>

Abraham sangat bersungguh-sungguh dan sedikit memaksa supaya mereka singgah, dan menganggap hal itu sebagai kehormatan besar. Abraham berusaha menyenangkan tamunya, sebab benar yang dikatakan oleh Matthew Henry bahwa agama tidak dilenyapkan tata krama, tetapi justru menggunakannya, dan mengajar orang Kristen untuk menghormati sesama. Menurut Henry, keramahtamahan merupakan perhiasan yang begitu cantik bagi kesalehan.<sup>46</sup>

Kejadian 18:9-15 yang menjelaskan tentang iman Sara yang diteguhkan oleh Tuhan. Maka dari itu, jelas di dalam Amsal 3:5 dikatakan "Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan

---

<sup>45</sup>Niko Ter Wellem, *Cerita Itu Berlanjut .... 1: Cara Baru Membaca Kitab Taurat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 77.

<sup>46</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014), 404.

janganlah bersandar pada pengertianmu sendiri". Kejadian 18:13-14 berisi tentang Tuhan memberikan teguran dan firman untuk menguatkan iman Sara.<sup>47</sup>

Sekalipun dalam Kejadian 18:1-15 ini tidak diceritakan tentang tanggapan Sara, tetapi jelas bahwa Sara akhirnya percaya. Dasarnya adalah "karena iman dia juga dan Sara beroleh kekuatan untuk menurunkan anak cucu, walaupun usianya sudah lewat, karena ia menganggap Dia, yang memberikan janji itu setia" (Ibrani 11:11).

Ketika melihat penjelasan sebelumnya, tamu-tamu tersebut mendapatkan lebih banyak yang diberikan oleh Abraham. Namun yang sebenarnya adalah Abraham lebih banyak menerima dari pada Allah. Jika dipikirkan, Abraham kelihatannya rugi karena menyediakan segala sesuatunya untuk tamu-tamu tersebut. Tetapi yang sebenarnya adalah keselamatan yang bagi Abraham dan istrinya Sara terdiri dari anak, ahli waris mereka. Abraham adalah contoh terbaik dari orang yang beriman hidup. Abraham menerima berkat karena iman, yang percaya akan janji-janji Allah walaupun terkadang jatuh.<sup>48</sup>

Dari semua penjelasan serta beberapa tafsiran di atas, dapat memberikan sebuah pemahaman bahwa kisah Abraham dalam teks Kejadian 18:1-15 memang menggambarkan sebuah keramahtamahan

---

<sup>47</sup>Everett F. Harrison Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014), 84.

<sup>48</sup>J. Sidlow Baxter, *Mengenali Isi Alkitab Kejadian Sampai Dengan Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 66.

dalam menerima tamu. Dengan melakukan hal tersebut, Abraham dan istrinya yaitu Sara, benar mendapatkan berkat yang diberikan oleh Allah atas keramahatamannya serta iman mereka. Meskipun banyak sesuatu yang dipersiapkan oleh Abraham dan Sara, mereka tidak pernah merasa akan kerugian yang mereka akan alami. Mereka meyakini bahwa apa yang akan diberikan kepada sesama akan digantikan oleh Tuhan melalui berkat yang telah disediakan bagi umat-Nya.

#### **E. Ma'tosabe**

*Ma'tosabe* merupakan tradisi menerima tamu yang sudah berlangsung lama di masyarakat Mamasa. *Ma'tosabe* dianggap sebagai bentuk penghormatan dan keramahataman kepada orang yang datang berkunjung. Dalam tradisi *ma'tosabe*, tuan rumah akan menyambut tamu dengan hangat, menyediakan makanan dan minuman terbaik, serta mengajak tamu untuk berbincang-bincang. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian yang tinggi. *Ma'tosabe* bukan hanya sekedar menerima tamu, tetapi juga menjalin hubungan sosial yang lebih erat. Melalui percakapan dan berbagi cerita, tuan rumah dan tamu dapat saling memahami dan mengenal satu sama lain dengan lebih baik. Tradisi ini dianggap sebagai cerminan dari budaya dan identitas masyarakat Mamasa yang sangat menghargai hubungan kekeluargaan dan kerukunan. *Ma'tosabe*

merupakan salah satu cara untuk mempererat ikatan sosial di dalam komunitas.

Berdasarkan informasi, budaya *ma'tosabe* diwariskan kepada generasi muda. *Tomatua* mengajarkan nilai-nilai *ma'tosabe* kepada anak-anak seperti pentingnya menghargai tamu, menyambut dengan ramah, dan menyediakan jamuan yang terbaik. *Tomatua* juga mengikutsertakan dalam proses *ma'tosabe* agar dapat mempraktikkan langsung dan memahami maknanya. Budaya *ma'tosabe* dilestarikan melalui kegiatan-kegiatan adat dan budaya seperti pesta panen, ritual pernikahan, dan perayaan hari-hari besar.

*Ma'tosabe* di wilayah Mamasa adalah sebuah budaya yang dianggap penting. *Tomatua* menganggap *ma'tosabe* sebagai bentuk menerima tamu, dimana tamu tersebut adalah orang-orang yang diutus Allah untuk membawa berkat. Pada zaman dahulu ketika orang sudah tidak pernah berkunjung ke rumah warga, *tomatua* menganggap bahwa ada kesalahan yang dilakukan dalam kehidupan sehingga orang-orang sudah tidak mau berkunjung ke rumah. *Tomatua* tersebut menghimbau kepada warga agar melakukan *passaluam* atau pertobatan ketika hal tersebut terjadi. Yang dilakukan adalah memanggil hamba Tuhan seperti pendeta, penatua atau diaken untuk berdoa bersama dengan tuan rumah. *Tomatua* melakukan hal tersebut karena menganggap tamu adalah pembawa berkat sehingga ketika tamu sudah tidak pernah berkunjung ke rumah, mereka meminta



pengampunan kepada Tuhan.

#### F. Perkembangan Hermeneutik Kontekstual Di Mamasa

Nilai-nilai teologis sangat penting untuk tetap digambarkan dalam kehidupan di zaman sekarang ini. Oleh sebab itu, beberapa peneliti sudah melakukan penelitian khususnya di Mamasa, yang bertujuan untuk dapat membentuk nilai teologis yang berimplikasi besar bagi kehidupan umat Allah. Jefri Andri Saputra, mengatakan bahwa perlunya peninjauan kembali kekayaan sebuah budaya untuk lebih membangun kehidupan Kristen di Mamasa.<sup>49</sup>

Saputra menuliskan sebuah konsep kedudukan dan peran istri dalam perspektif *pairan dapo'*. Dalam sebuah keluarga, istri yang mempunyai tanggung jawab serta nilai-nilai etis sebagai ibu rumah tangga, tetap memiliki hak terhadap kesejahteraan keluarga sekalipun tidak berperan secara ekonomis. Dengan demikian, dalam penelitian Saputra ini, memberikan sumbangsih untuk memahami konsep kedudukan dan peran istri secara kontekstual.<sup>50</sup>

Beberapa peneliti, yakni Restifani Cahyami, Nober Palongloan, dan Asri melakukan studi cross textual reading untuk mengkaji hukum adat *ada' tuo*

---

<sup>49</sup>Jefri Andri Saputra, "Spiritualitas Pairan: Kontruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa Dalam Dialektika Pairan Dan Kolose 2:16-4:1," *Tumou Tou* 10, no. 2 (2023): 125–140, <http://dx.doi.org/10.51667/tt.v8i1>.

<sup>50</sup>Jefri Andri Saputa, "Reinterpretasi Kisah Abigail Dari Perspektif Pairan Dapo' Di Mamasa Sulawesi Barat," *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 2 (2024): 145–160, <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp>.

di daerah Pitu Ulunna Salu dan kota-kota perlindungan bagi Bangsa Israel. Dalam kajian ini, ketika diperhatikan akan menghasilkan pemahaman umat Allah serta memperlihatkan hubungan antara *ada' tuo* dan kota perlindungan mengenai persamaan dan perbedaan yang mengandung nilai teologis yang berimplikasi besar bagi kehidupan umat Allah.<sup>51</sup>

Penelitian-penelitian di atas adalah sebuah cara untuk mencari dan menemukan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam sebuah budaya yang diberikan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Selain menemukan nilai-nilai teologis, juga membuktikan bahwa ada upaya demi terjadinya perkembangan kontekstual di Mamasa.

---

<sup>51</sup>Asri Restifani Cahyami, Nober Patongloan, "Ada' Tua Dan Kota Perlindungan: Studi Cross Textual Reading Hukum Adat Ada' Tuo Di Daerah Pitu Ulunna Salu Dan Kota-Kota Perlindungan Bagi Bangsa Israel," *Thronos* 4, no. 2 (2023): 138–152, <http://e-journal.bmptkki.org//index.php/thronos>.